

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Laporan Keuangan**

###### **a. Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan biasanya digunakan untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan yang secara tidak langsung menggambarkan kinerja sebuah perusahaan selama satu periode akuntansi.

Ada beberapa definisi laporan keuangan yang dikemukakan oleh ahli, yaitu :

- 1) Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2004) dalam Standar Akuntansi Keuangan menyebutkan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan, yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.
- 2) Harahap (2007) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca atau laporan laba/rugi, atau hasil usaha, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan.
- 3) Munawir (2007), laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara

data keuangan atau (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Pemakai yang ingin melihat apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian supaya mereka dapat membuat keputusan (ekonomi). Keputusan ini mencakup, misalnya, keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Menurut PSAK no.1 laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai, namun demikian laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

### 1) Tujuan Umum Laporan Keuangan

- a) Memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva, kewajiban, serta modal suatu perusahaan.
- b) Memberikan informasi keuangan yang membantu pemakai laporan keuangan untuk menaksir kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
- c) Memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva bersih (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka mencari laba.
- d) Memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.
- e) Mengemukakan informasi lainnya yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi tentang kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

### 2) Tujuan Kualitatif Informasi Keuangan

Manfaat informasi keuangan terpenuhi jika memiliki kriteria atau standar. Berikut ini beberapa kriteria kualitas informasi keuangan.

#### a) Relevan

Relevansi suatu informasi harus dihubungkan dengan maksud penggunaannya. Jika informasi tidak relevan untuk keperluan para pengambil keputusan, tidak ada

gunanya walaupun kualitas lainnya terpenuhi. Oleh karena itu, perlu dipilih metode pelaporan akuntansi keuangan yang tepat.

b) Dapat diuji

Pengukuran tidak dapat sepenuhnya lepas dari pertimbangan dan pendapat yang subjektif. Untuk meningkatkan manfaatnya, informasi keuangan harus dapat diuji kebenarannya oleh para pengukur yang independen dengan menggunakan metode pengukuran yang sama.

c) Dapat dimengerti

Informasi yang disajikan harus dapat dimengerti oleh pemakainya dan dinyatakan dalam bentuk yang disesuaikan dengan pengertian para pemakai.

d) Netral

Laporan keuangan atau informasi keuangan diarahkan pada kepentingan umum dan tidak bergantung pada kebutuhan pihak tertentu.

e) Tepat waktu

Informasi hendaknya diberikan sedini mungkin agar menjadi sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi.

f) Daya banding

Informasi dalam laporan keuangan akan lebih berguna jika dapat dibandingkan dengan laporan keuangan sebelumnya dari perusahaan yang sama ataupun dengan laporan keuangan perusahaan sejenis pada periode yang sama.

g) Lengkap

Informasi keuangan lengkap jika memenuhi enam tujuan kualitatif di atas dan dapat memenuhi standar pengungkapan laporan keuangan.

3) Pemakai Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan komoditi yang bermanfaat dan dibutuhkan masyarakat, karena dapat memberikan informasi yang dibutuhkan para pemakainya dalam dunia bisnis yang dapat menghasilkan keuntungan. Dengan membaca laporan keuangan dengan tepat, seseorang dapat melakukan tindakan ekonomi menyangkut lembaga perusahaan yang dilaporkan dan diharapkan akan menghasilkan keuntungan baginya.

Harahap (2007) para pemakai laporan keuangan beserta kegunaannya dapat dilihat sebagai berikut:

a) Pemegang Saham

Pemegang saham ingin mengetahui kondisi keuangan perusahaan, aset, utang, modal, hasil, biaya dan laba. Pemegang saham ingin melihat prestasi perusahaan dalam pengelolaan manajemen yang diberikan amanah, ingin mengetahui jumlah deviden yang diterima, jumlah pendapatan per saham, jumlah laba yang ditahan, dan ingin mengetahui

perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu, perbandingan dengan usaha sejenis dan perusahaan lainnya.

b) Investor

Investor ingin melihat kemungkinan potensi keuntungan yang akan diperoleh dari perusahaan yang dilaporkan.

c) Analisis Pasar modal

Analisis pasar modal ingin mengetahui nilai perusahaan, kekuatan dan posisi keuangan perusahaan.

d) Manajer

Manajer ingin mengetahui situasi ekonomis perusahaan yang dipimpinnya. Seorang manajer selalu dihadapkan kepada satu masalah yang memerlukan keputusan cepat dan setiap saat. Untuk sampai pada keputusan yang tepat, ia harus mengetahui selengkap-lengkapnyanya kondisi keuangan perusahaan baik posisi semua pos neraca, laba/rugi, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, *break even*, laba kotor dan sebagainya.

e) Karyawan dan Serikat Pekerja

Karyawan perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan untuk menetapkan apakah ia masih terus bekerja atau pindah dan untuk bisa menilai apakah penghasilan yang diterimanya adil atau tidak.

f) Instansi Pajak

Instansi pajak dapat menggunakan laporan keuangan sebagai dasar untuk menentukan kebenaran perhitungan pajak, pembayaran pajak, pemotongan pajak, restitusi, dan juga dasar untuk penindakan.

g) Pemberi dana (Kreditur)

Sama dengan pemegang saham, investor, lender seperti bank, investment fund, perusahaan leasing, juga ingin mengetahui informasi tentang situasi dan kondisi perusahaan baik yang sudah diberi pinjaman maupun yang akan diberi pinjaman.

h) Supplier

Laporan keuangan bisa menjadi informasi untuk mengetahui apakah perusahaan layak untuk diberikan fasilitas kredit, seberapa lama akan diberikan, dan sejauh mana potensi resiko yang dimiliki perusahaan.

i) Pemerintah atau Lembaga Pengatur Resmi

Pemerintah ingin mengetahui apakah perusahaan telah mengikuti peraturan yang telah ditetapkan.

j) Langgan atau Lembaga Konsumen

Dengan konsep ekonomi pasar dan ekonomi persaingan, konsumen sangat diuntungkan. Konsumen berhak mendapat layanan memuaskan dengan harga equilibrium, dalam kondisi ini konsumen terlindungi dari kemungkinan praktik yang merugikan baik dari segi kualitas, kuantitas, harga dan lain sebagainya.

k) Lembaga Swadaya Masyarakat

Lembaga Swadaya Masyarakat membutuhkan laporan keuangan untuk menilai sejauhmana perusahaan merugikan pihak tertentu yang dilindunginya.

l) Peneliti/Akademisi/Lembaga Peringkat

Bagi peneliti maupun akademisi laporan keuangan sangat penting, sebagai data primer dalam melakukan penelitian terhadap topik tertentu yang berkaitan dengan laporan keuangan atau perusahaan.

## 2. Analisis Laporan Keuangan

### a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses analisis terhadap laporan keuangan, dengan tujuan untuk memberikan tambahan informasi kepada para pemakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi, sehingga kualitas keputusan yang diambil akan menjadi lebih baik.

Munawir (2007) ada dua metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisa laporan keuangan, yaitu analisis horizontal dan analisis vertikal. Analisis horizontal adalah analisis dengan membandingkan laporan keuangan satu perusahaan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya. Metode horizontal ini disebut pula sebagai metode analisis dinamis. Analisis vertikal yaitu apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu atau satu saat saja, yaitu dengan memperbandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Analisis vertikal ini disebut juga sebagai metode analisis yang statis karena kesimpulan yang dapat diperoleh hanya untuk periode itu saja tanpa mengetahui perkembangannya.



### b. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Harahap (2007) analisis laporan keuangan dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

#### 1) Screening

Analisis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi perusahaan dari laporan keuangan tanpa pergi langsung ke lapangan.

#### 2) Understanding

Memahami perusahaan, kondisi keuangan, dan hasil usahanya.

#### 3) Forecasting

Analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.

#### 4) Diagnosis

Analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lain dalam perusahaan

#### 5) Evaluation

Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan.

### 3. Analisis Rasio keuangan

#### a. Pengertian analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio Keuangan adalah angka yang diperoleh dengan menghubungkan satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya dimana pos-pos

tersebut memiliki hubungan yang relevan dan signifikan (Yuliastary Dan Wirakusuma : 2013). Analisis rasio juga dijadikan alat ukur untuk membantu manajemen dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut ditemukan, semakin baik bagi pihak manajemen , karena dapat melakukan perbaikan dengan adanya pencegahan sejak dini maka perusahaan akan terhindar dari kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan.

#### b. Jenis Rasio Keuangan

Jenis-jenis rasio keuangan menurut Rahardjo (2007 : 104) rasio keuangan perusahaan diklasifikasikan menjadi lima kelompok, yaitu :

- 1) **Rasio Likuiditas** (*liquidity ratios*) yaitu jenis rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.
- 2) **Rasio Solvabilitas** (*leverage atau solvency ratios*) yaitu jenis rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek ataupun jangka panjang.
- 3) **Rasio Aktivitas** (*activity ratios*) yaitu jenis rasio yang menunjukkan tingkat efektifitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan.
- 4) **Rasio Profitabilitas dan Rentabilitas** (*profitability ratios*) yaitu jenis rasio yang menunjukkan tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva.

- 5) **Rasio Investasi** (*investment ratios*) yaitu jenis rasio yang menunjukkan rasio investasi dalam surat berharga atau efek, khususnya saham dan obligasi.

#### 4. Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*) dan Kebangkrutan

- a. Pengertian Kesulitan keuangan (*Financial Distress*) dan Kebangkrutan

Sering kali pengertian kesulitan keuangan (*financial distress*) disamakan dengan pengertian kebangkrutan, padahal keduanya memiliki arti yang berbeda.

Kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan berada dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Platt dan Platt (2002) (dalam Catur, 2016) mendefinisikan financial distress sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Sedangkan kebangkrutan umumnya merupakan klimaks dari suatu proses financial distress yang dialami perusahaan. Istilah "*pailit*" dijumpai dalam perbendaharaan bahasa Belanda, Perancis, Latin dan Inggris. Dalam bahasa Perancis, istilah "*failite*" artinya pemogokan atau kamcetan dalam melakukan pembayaran. Orang yang mogok atau macet atau berhenti membayar hutangnya disebut dengan *Le falli*. Di dalam bahasa Belanda dipergunakan istilah *faillit* yang mempunyai arti ganda yaitu sebagai kata benda dan kata sifat. Sedangkan dalam bahasa Inggris dipergunakan istilah *to fail*, di dalam bahasa Latin dipergunakan

istilah *failire*. Di Negara-negara yang berbahasa Inggris, untuk pengertian pailit dan kepailitan dipergunakan istilah "*bankrupt*" dan "*bankruptcy*".

Pengertian dari *Black's Law Dictionary* pailit adalah ketidak mampuan untuk membayar dari seseorang (debitur) atas hutang-hutangnya yang telah jatuh tempo. Ketidak mampuan untuk membayar tersebut diwujudkan dalam bentuk tidak dibayarnya utang meskipun telah ditagih dan ketidak mampuan tersebut harus disertai dengan proses pengajuan kepengadilan baik atas permintaan debitor itu sendiri maupun atas permintaan seseorang atau lebih kreditornya. Selanjutnya pengadilan akan memeriksa dan memutuskan tentang ketidak mampuan seorang debitor.

Menurut Toto (2011:332), kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan. Menurut undang-undang Nomor 37 tahun 2004 pasal 1 ayat 1 yang dimaksud dengan kebangkrutan/kepailitan adalah sita umum atas semua kekayaan Debitor Pailit yang pengurusan dan pemberesannya dilakukan oleh kurator dibawah pengawasan hakim pengawas sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Dalam konteks perusahaan disini yang dikategorikan mengalami bangkrut yaitu perusahaan yang secara terus menerus mengalami kerugian hingga aset yang dimiliki tidak sebanding dengan hutangnya. Kebangkrutan (*bankruptcy*) biasanya

diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kesulitan usaha merupakan kondisi kontinum mulai dari kesulitan keuangan yang ringan (seperti masalah likuiditas), sampai pada kesulitan yang lebih serius, yaitu tidak solvabel (hutang lebih besar dibandingkan aset). Pada kondisi seperti ini perusahaan dapat dikatakan sudah bangkrut.

Kebangkrutan sebagai suatu kegagalan terjadi pada sebuah perusahaan didefinisikan dalam beberapa pengertian yaitu :

1) Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*)

Kegagalan dalam ekonomi artinya bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh dibawah arus kas yang diharapkan.

2) Kegagalan keuangan (*Financial Distressed*)

Ini didefinisikan sebagai ketidak mampuan membayar secara teknik (*technical insolvency* atau insolvensi teknis). Perusahaan itu gagal atau bangkrut, jika hutang total melebihi penilaian wajar dari harta totalnya. Selanjutnya, apabila dipakai perkataan gagal (*failure*) maka ini akan dikatakan insolves teknis maupun kebangkrutan.

Sedangkan pengertian financial distressed menurut Supardi (2003:79) mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagai asset liability management sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena financial distressed. Kegagalan keuangan bisa juga diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara arus kas dan dasar saham. Insolvensi arus kas ada dua bentuk yaitu :

- 1) Insolvensi teknis (*Technical insolvency*), terjadi apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo walaupun total aktiva sudah melebihi total hutangnya.
- 2) Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan (*Insolvency in bankruptcy*), dimana didefinisikan sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

#### b. Faktor Penyebab Kebangkrutan

Perusahaan yang berada pada Negara sedang mengalami kesulitan ekonomi akan lebih cepat mengalami kebangkrutan, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut. Perusahaan yang belum sakitpun akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan dana untuk kegiatan operasional perusahaan akibat adanya krisis ekonomi tersebut. Namun demikian, proses kebangkrutan sebuah perusahaan tentu saja tidak semata-mata disebabkan oleh

faktor ekonomi saja, tetapi bisa juga disebabkan oleh faktor lain yang sifatnya non ekonomi.

Menurut Darsono dan Ashari (2005:104) mendeskripsikan bahwa secara garis besar penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau faktor perekonomian secara makro. Faktor internal yang bisa menyebabkan kebangkrutan perusahaan meliputi:

- 1) Manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian terus-menerus yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya. Ketidakefisien ini diakibatkan oleh pemborosan dalam biaya, kurangnya keterampilan dan keahlian manajemen.
- 2) Ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah piutang-hutang yang dimiliki. Hutang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil laba bahkan bisa menyebabkan kerugian. Piutang yang terlalu besar juga akan merugikan karena aktiva yang menganggur terlalu banyak sehingga tidak menghasilkan pendapatan.

Ketidak mampuan manajemen seringkali suatu bisnis gagal karena kurang cakupannya manajer, kualifikasi personalia pihak manajemen yang kurang bagus

dan kurangnya kemampuan pengalaman, keterampilan serta kurang inisiatif dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan perusahaan. Tanda-tanda manajemen kurang bagus, diantara lain:

- Hasil penjualan yang tidak memadai. Hal ini tumbuh akibat dari rendahnya suatu barang yang dijual, kurang optimalnya pelayanan kepada konsumen, kegunaan promosi kurang terarah, daerah pemasaran kurang menguntungkan dan organisasi bagian penjualan tidak kompeten dibidangnya. Dalam kondisi demikian perusahaan tidak akan mampu menghasilkan laba yang cukup untuk tetap bertahan dalam bidang usahanya.
- Penentuan harga yang kurang tepat, misalnya harga jual terlalu rendah dibandingkan dengan biaya produksi. Dengan demikian berarti keuntungan yang diperoleh sangat sedikit bahkan perusahaan mengalami kerugian.
- Over Investment dalam aktiva tetap dan persediaan. Kedua jenis investasi ini mempunyai sifat sulit untuk dijadikan uang kas secara cepat tidak seperti surat berharga.
- Struktur modal yang tidak seimbang. Artinya jumlah hutang yang dimiliki perusahaan relatif tinggi. Akibatnya sebagian besar bagian dari keuntungan akan terserap untuk membayar bunga hutang.
- Perusahaan tidak mempunyai perlindungan asuransi yang tidak memadai, sehingga jika perusahaan mengalami kerugian karena



kebakaran misalnya, maka perusahaan terpaksa harus menutup usahanya.

Sedangkan faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan berasal dari faktor yang berhubungan langsung dengan perusahaan meliputi pelanggan, supplier, debitor, kreditor, pesaing ataupun dari pemerintah. Sedangkan faktor eksternal yang tidak berhubungan langsung dengan perusahaan meliputi kondisi perekonomian secara makro ataupun faktor persaingan global. Faktor-faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan adalah:

1. Perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan. Untuk menjaga hal tersebut perusahaan harus selalu mengantisipasi kebutuhan pelanggan dengan menciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan.
2. Kesulitan bahan baku karena supplier tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi. Untuk mengantisipasi hal tersebut perusahaan harus selalu menjalin hubungan baik dengan supplier dan tidak menggantungkan kebutuhan bahan baku pada satu pemasok sehingga risiko kekurangan bahan baku dapat diatasi.
3. Faktor debitor juga harus diantisipasi untuk menjaga agar debitor tidak melakukan kecurangan dengan mengemplang hutang. Terlalu banyak piutang yang diberikan debitor dengan jangka waktu pengembalian yang lama akan mengakibatkan banyak aktiva menganggur yang tidak

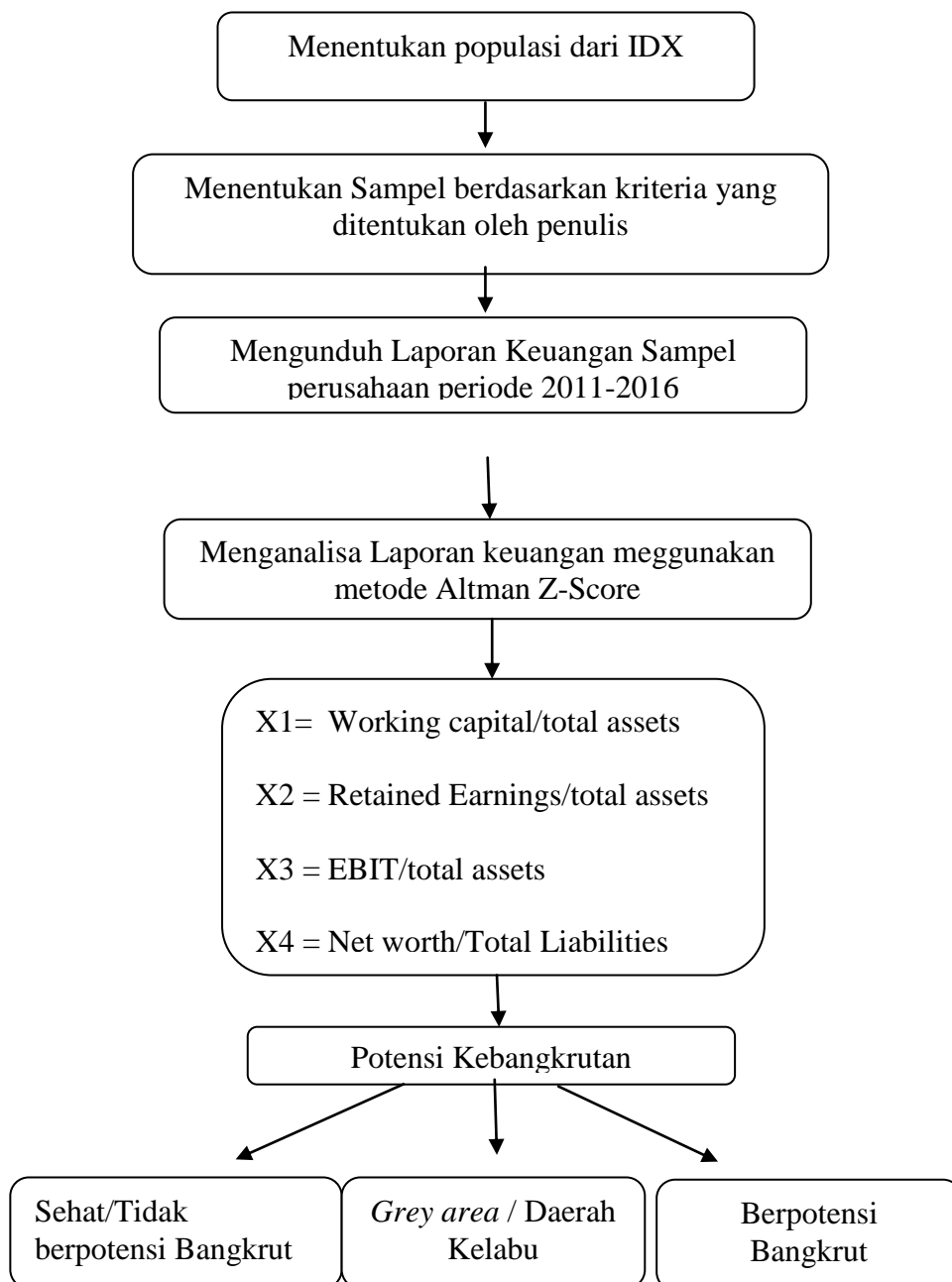
memberikan penghasilan sehingga mengakibatkan kerugian yang besar bagi perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus selalu memonitor piutang yang dimiliki dan keadaan debitor supaya bisa melakukan perlindungan dini terhadap aktiva perusahaan.

4. Hubungan yang tidak harmonis dengan kreditor juga bisa berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Apalagi dalam undang-undang no.4 tahun 1998, kreditor bisa memailitkan perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus bisa mengelola hutangnya dengan baik dan juga membina hubungan baik dengan kreditor.
5. Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki diri sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Semakin ketatnya persaingan menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki produk yang dihasilkan, memberikan nilai tambah yang lebih baik bagi pelanggan.
6. Kondisi perekonomian secara global juga harus selalu diantisipasi oleh perusahaan. Dengan semakin terpadunya perekonomian dengan Negara-negara lain, perkembangan perekonomian global juga harus diantisipasi oleh perusahaan.

## **B. Kerangka Pikir**

Penelitian ini menganalisis potensi kebangkrutan suatu perusahaan dengan menggunakan suatu metode. Langkah pertama diawali dengan penulis menentukan sendiri populasi perusahaan yang akan diteliti, selanjutnya

berdasarkan metode purposive sampling, penulis menentukan kriteria-kriteria sampel yang akan diteliti. Kemudian laporan-laporan keuangan perusahaan sampel di analisis dengan metode Altman Z-Score untuk mengetahui potensi terjadinya kebangkrutan. Hasil akhir penelitian akan terlihat apakah perusahaan mengalami potensi bangkrut, area kelabu atau justru perusahaan dikategorikan sehat/tidak bangkrut.



### **C. Metode Analisis Prediksi Kebangkrutan**

Pengukuran atas kinerja perusahaan dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satunya dengan mengukur kinerja keuangan perusahaan yang dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang dilaporkan perusahaan setiap periodenya. Dengan berbagai metode yang telah ditemukan, analisa terhadap laporan keuangan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan kinerja keuangan suatu perusahaan yang sedang berjalan, juga sebagai alat untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Hal ini tentu dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat bagi beberapa pihak seperti berikut ini :

1. Pemberi Pinjaman (seperti pihak Bank), Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan monitor pinjaman yang ada.
2. Investor, Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut.
3. Pihak Pemerintah. Pada beberapa sector usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggungjawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut (misalnya pada sektor perbankan).

4. Akuntan. Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan going concern suatu perusahaan.
5. Manajemen. Kebangkrutan berarti munculnya biaya – biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Suatu penelitian menunjukkan biaya kebangkrutan bisa mencapai 11-17% dari nilai perusahaan.

Pengukuran atas kebangkrutan perusahaan juga dapat dilakukan melalui laporan keuangan dengan 2 metode, yaitu metode univariate dan metode multivariate.

#### 1. Model Univariate

Menurut Hanafi (2004:655), analisis univariate dilakukan dengan melihat variabel keuangan yang diperkirakan mempengaruhi atau berkaitan dengan kebangkrutan dengan menganalisis terpisah. Sedangkan menurut Bappepam (2005), analisis rasio merupakan salah satu bentuk analisis univariate, cara ini yang pada umumnya digunakan investor untuk menghitung dan menganalisis berbagai macam rasio keuangan seperti modal kerja, rasio-rasio profitabilitas, tingkat hutang atau leverage, dan likuiditas untuk mendeteksi tanda-tanda kebangkrutan suatu perusahaan, tetapi timbul suatu permasalahan yaitu masing-masing rasio mempunyai kegunaan dan memberikan indikasi yang berbeda mengenai kesehatan keuangan perusahaan.

Kadang-kadang rasio-rasio tersebut juga terlihat berlawanan satu sama lain. Oleh

karena itu, jika hanya bergantung pada perhitungan rasio secara individual maka para investor akan mendapat kesulitan dan kebingungan untuk memutuskan apakah perusahaan dalam kondisi sehat atau sebaliknya. Pendekatan tunggal (univariate) bisa dipakai untuk memprediksi kesulitan keuangan dengan asumsi bahwa distribusi variabel keuangan untuk perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan berbeda dengan distribusi variabel keuangan untuk perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan. Penggunaan metode tersebut akan dijelaskan dengan menggunakan contoh berikut pada tahun 1970, beberapa perusahaan kereta api AS yang cukup besar mengalami kebangkrutan. Apakah rasio – rasio keuangan pada tahun – tahun sebelumnya bisa memperkirakan kebangkrutan tersebut? Berikut ini dua rasio keuangan yang dipilih untuk melihat apakah kebangkrutan perusahaan kereta api tersebut bisa dilihat melalui rasio – rasio keuangan pada tahun – tahun sebelumnya.

- a. Rasio biaya transportasi terhadap pendapatan operasional (BT/ PO). Biaya transportasi merupakan komponen biaya yang terbesar yang terjadi pada perusahaan kereta api , yang meliputi biaya operasional angkutan kerta, biaya gaji pegawai kereta dan biaya bahan baker. Pendapatan operasional terutama berasal dari karcis kereta yang terjual dan juga pendapatan dari beberapa sumber yang lain seperti pendapatan angkutan barang dan surat pos.
- b. Rasio timed interst earned (TIE) yang merupakan rasio EBIT (*Earning Before Taxes*)/Interst. Bunga atau *interest* disini adalah bunga dari

kewajiban obligasi. Apabila diperoleh angka negatif, berarti perusahaan mempunyai earning atau pendapatan yang negatif.

Teknik penelitian titik *cut off* mengandung bahaya bahwa karakteristik spesifik perusahaan – perusahaan dalam sample akan sangat mempengaruhi nilai *cut off*, dan dengan demikian titik *cut off* tersebut tidak representatif untuk perusahaan-perusahaan lainnya. Untuk menghindari kemungkinan semacam tersebut, akuisititik *cut off* bisa menggunakan perusahaan – perusahaan diluar sampel. Empat variabel yang menunjukkan perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dengan yang tidak bangkrut secara konsisten adalah:

- a. tingkat return (*rate of return*), Perusahaan yang bangkrut mempunyai tingkat return yang lebih rendah.
- b. Penggunaan hutang. Perusahaan yang bangkrut menggunakan hutang yang lebih tinggi.
- c. Perhitungan terhadap biaya tetap (*fixed payment coverage*), perusahaan yang bangkrut mempunyai perlindungan terhadap biaya tetap yang lebih kecil.
- d. Fluktuasi return saham, perusahaan yang bangkrut mempunyai rata – rata return yang lebih rendah dan mempunyai fluktuasi return saham yang lebih tinggi.

Salah satu kelemahan model univariate adalah kemungkinan terjadinya konflik antara variabel – variabel yang dijadikan prediksi. Untuk mengatasi masalah tersebut model multivariate dikembangkan. Variabel bebas dalam model ini

adalah rasio-rasio keuangan yang diperkirakan memprediksi kebangkrutan, sedangkan variabel tidak bebas adalah prediksi kebangkrutan (bangkrut dengan nilai 0 dan tidak bangkrut dengan nilai 1 ) atau profitabilitas kebangkrutan (0 sampai 1, inklusif).

Dengan menggunakan kasus kebangkrutan perusahaan kereta api, kita akan menggunakan dua variabel untuk persamaan deskriminasi, yaitu variabel rasio BT/PO (variabel bebas  $X_1$ ) dan variabel TIE (sebagai variabel  $X_2$ ). Diasumsikan bahwa rasio – rasio yang dipakai berasal dari populasi dengan distribusi normal dan matriks varians kovarians kedua kelompok tersebut sama. Persamaan diskriminan linear bisa ditulis sebagai berikut ini:

$$Z_i = a X_1 + b X_2$$

Skor  $Z$  yang rendah berarti semakin besar kemungkinan untuk bangkrut. Koefisien negatif variabel  $X_1$  menandakan hubungan negatif antara variabel tersebut dengan skor  $Z_i$ . Semakin tinggi nilai  $X_1$ , semakin rendah nilai  $Z_i$  dan semakin tinggi kemungkinan kebangkrutan. Nilai koefisien yang positif pada variabel  $X_2$  menandakan bahwa semakin tinggi rasio TIE, semakin tinggi nilai skor  $Z_i$  dan semakin kecil kemungkinan bangkrut.

Banyak bukti yang cukup kuat mengatakan bahwa kebangkrutan tidak hanya dipengaruhi oleh variabel – variabel internal saja (dari perusahaan), tetapi juga oleh variabel-variabel eksternal seperti perubahan tingkat bunga, turunnya kondisi perekonomian, atau perubahan tingkat pengangguran. Dengan bukti



semacam ini multivariate bisa memasukkan variabel – variabel ekonomi makro untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan.

## 2. Model Multivariate ; Z-Score /ALTMAN/ Multiple Discriminate Analysis

Analisis multivariate menggunakan dua variabel atau lebih secara bersama-sama dalam satu persamaan (Hanafi 2004:656). Di bagian lain Bappepam (2005: 19) mengatakan analisis ini dapat mempermudah analisis atas kondisi keuangan perusahaan daripada menghitung sekian banyak rasio keuangan secara individual lalu menginterpretasi masing-masing rasio satu per satu.

Salah satu contoh analisis multivariate yang cukup terkenal adalah model kebangkrutan yang dikembangkan oleh Edward Altman seorang professor of finance dari New York University School of Business pada akhir 1960-an yang dikenal dengan Altman Z-score. Model ini menggunakan analisis keuangan yang dibuat dengan mengkombinasikan lima rasio keuangan yang berbeda-beda, yaitu (Rasio Modal Kerja/Total Aktiva, Laba Ditahan/Total Aktiva, *Earning Before Income and Tax*/Total Aktiva, Nilai Pasar Modal/Nilai Buku Hutang, Penjualan/Total Aktiva) untuk menentukan potensi atau kemungkinan bangkrutnya sebuah perusahaan. Dari nilai Z-nya, berdasarkan titik *cut off* yang dilaporkan Altman.

Multiple Discriminant Analysis Altman atau yang biasa disebut Z-score Model Altman menggunakan rasio keuangan yang mencakup rasio likuiditas perusahaan seperti rasio lancar, rasio leverage perusahaan seperti rasio hutang terhadap

modalnya, rasio profitabilitas seperti rasio laba bersih terhadap modal atau akumulasi laba ditahan. Dengan mendasarkan rasio kepada rasio keuangan tersebut, Z-score Model Altman berhasil dipergunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan kedalam kelompok yang mempunyai kemungkinan yang tinggi untuk bangkrut atau kelompok perusahaan yang kemungkinan mengalami bangkrut rendah. Z-score Model Altman memungkinkan untuk memperkirakan kebangkrutan sampai dua tahun sebelum tiba saatnya.

Terdapat tiga macam fungsi Z-score Model Altman menurut Mamduh M Hanafi dalam Analisis Laporan Keuangan (2007) sebagai berikut:

a. Original Z-score (*for public manufacturer*)

Fungsi diskriminan Z-score original dikembangkan pada tahun 1966 untuk perusahaan manufaktur publik.

$$Z\text{-Score} = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Dimana:

$X_1 = \text{Working capital/total assets}$

$X_2 = \text{Retained Earnings/total assets}$

$X_3 = \text{EBIT/total assets}$

$X_4 = \text{Market value equity/book value of total debt}$

$X5 = \text{sales} / \text{capital turnover}$

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z yang diperoleh, yaitu:

- Bila  $Z > 2,67$  maka termasuk perusahaan sehat/ kebangkrutan rendah.
- Bila  $Z < 1,81$  maka termasuk perusahaan yang kebangkrutannya tinggi.
- Bila Z berada diantara 1,81 sampai 2,67 maka termasuk *grey area* (apabila perusahaan tidak melakukan perbaikan yang berarti dalam manajemen maupun struktur keuangan, perusahaan mungkin terancam kebangkrutan dalam jangka waktu satu sampai dua tahun mendatang).

2. Model A Z-score (*for private manufacturer*)

3. Model B Z-score (*for private general firm/non manufacturing firm*)

Altman mengembangkan model ini untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan-perusahaan non manufacturing seperti usaha-usaha kecil, *retail, sales, wholesaler*, dan sektor jasa. Model ini tidak menghitung nilai X5 (rasio perputaran aset) karena selalu berubah-ubah secara signifikan dalam industri.

$$\text{Z-Score} = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Dimana:

$X1 = \text{Working capital} / \text{total assets}$

$X2 = \text{Retained Earnings} / \text{total assets}$

$$X3 = EBIT/total\ assets$$

$$X4 = Net\ worth/Total\ Liabilities$$

Dengan kriteria penilaian :

- Bila  $Z > 2,60$  maka termasuk perusahaan sehat/ kebangkrutan rendah.
- Bila  $Z < 1,10$  maka termasuk perusahaan yang kebangkrutannya tinggi.
- Bila  $Z$  berada diantara 1,10 sampai 2,60 maka termasuk *grey area* (apabila perusahaan tidak melakukan perbaikan yang berarti dalam manajemen maupun struktur keuangan, perusahaan mungkin terancam kebangkrutan dalam jangka waktu satu sampai dua tahun mendatang).

### 3. Model Multivariate ; Logit

Regresi logistik (kadang disebut model logistik atau model logit), dalam statistika digunakan untuk prediksi probabilitas kejadian suatu peristiwa dengan mencocokkan data pada fungsi logit kurva logistik. Metode ini merupakan model linier umum yang digunakan untuk regresi binomial. Seperti analisis regresi pada umumnya, metode ini menggunakan beberapa variabel prediktor, baik numerik maupun kategori. Misalnya, probabilitas bahwa orang yang menderita serangan jantung pada waktu tertentu dapat diprediksi dari informasi usia, jenis kelamin, dan indeks massa tubuh. Regresi logistik juga digunakan secara luas pada bidang kedokteran dan ilmu sosial, maupun pemasaran seperti prediksi kecenderungan pelanggan untuk membeli suatu produk atau berhenti berlangganan.

Salah satu model multivariate yang lain adalah Model Analisis Logit yang dikembangkan oleh James A. Ohlson. Prosedur penelitian yang dilakukan oleh Ohlson adalah :

1. Menghitung serangkaian resiko keuangan.
2. Mereduksi sejumlah rasio keuangan kemudian memilih rasio yang paling baik, yang membedakan perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut.
3. Menetapkan koefisien untuk setiap variabel predictor yang dilibatkan.

Pada model ini, Ohlson menemukan beberapa rasio keuangan sebagai predictor yang dianggap paling baik, yaitu :

- Total kewajiban terhadap total aktiva (*Total Liabilities to Total Assets*)
- Aktiva lancar kurang kewajiban lancar terhadap total aktiva (*Current Assets to Current Liabilities to Total Assets*)
- Kewajiban lancar terhadap aktiva lancar (*Current Liabilities to Current Assets*)
- Laba bersih terhadap total aktiva (*Net Income to Total Assets*)

Regresi logistik (*logistic regression*) sebenarnya sama dengan analisis regresi berganda, hanya variabel terikatnya merupakan variabel dummy (0 dan 1). Sebagai contoh, pengaruh beberapa rasio keuangan terhadap keterlambatan

penyampaian laporan keuangan. Maka variabel terikatnya adalah 0 jika terlambat dan 1 jika tidak terlambat (tepat).

Interpretasi regresi logistik menggunakan odd ratio atau kemungkinan. Sebagai contoh, jika rasio keuangan ROA meningkat sebesar 1% maka kemungkinan ketepatan menyampaikan laporan keuangan meningkat sebesar 1,05 kali. Berarti semakin tinggi ROA kemungkinan tepat semakin tinggi. Atau jika rasio keuangan DER meningkat sebesar 2% maka kemungkinan ketepatan penyampaian laporan keuangan meningkat sebesar 0,98 kali atau bisa dikatakan menurun karena lebih kecil dari 1 yang berarti kemungkinan terlambat semakin tinggi.

Perdagangan adalah tatanan kegiatan yang terkait dengan transaksi Barang dan/atau Jasa di dalam negeri dan melampaui batas wilayah negara dengan tujuan pengalihan hak atas Barang dan/atau Jasa untuk memperoleh imbalan atau kompensasi, sedangkan pengecer adalah pelaku usaha distribusi yang kegiatan pokoknya memasarkan barang secara langsung kepada konsumen (Permen Perdagangan Nomor 22/M-DAG/PER/3/2016). Perkembangan bisnis perdagangan eceran (ritel) di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan sejak dikeluarkannya Kepres 96/2000 (yang kemudian diperbaharui dengan kepres 118/2000) tentang “Bidang Usaha yang tertutup dan Bidang Usaha yang Terbuka dengan Persyaratan Tertentu bagi Penanaman Modal. Pada intinya Keppres tersebut, untuk sektor perdagangan, mengeluarkan bisnis perdagangan eceran skala besar (mall, supermarket, department store, pusat pertokoan/perbelanjaan) dan perdagangan besar (distributor/wholesaler,

perdagangan ekspor dan impor) dari negatif list bagi penanaman modal asing. Sejak saat itu, peta persaingan dalam bisnis perdagangan eceran berubah total. Investor asing mulai masuk ke Indonesia untuk menanamkan modalnya di bidang perdagangan eceran sehingga pelaku bisnis ritel semakin beragam. Di sisi lain, investor domestik juga mulai mengembangkan bisnisnya. Dilihat dari skala usaha, pelaku bisnis ritel di Indonesia saat ini bisa dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

- (1) Kelompok grosir dan hypermarket,
- (2) Kelompok supermarket,
- (3) Kelompok minimarket modern, dan
- (4) Kelompok pengecer kecil dan tradisional.